



Pengaruh Kesesuaian Sistem Pengendalian Intern, Sistem Kompensasi, dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Perguruan Tinggi Katolik di Indonesia

Vita Valentina Diah Ayu Laksmi

Dwi Handayani

Intan Immanuel

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun
valentinavitha@gmail.com

ABSTRACT

The tendency of accounting fraud (TAF) is characterized by actions and policies deliberately hide facts or do not provide real information for the purpose of deceiving or manipulation. This research was conducted in Catholic State University in Indonesia listed in APTIK Directory 2012, using survey and questionnaire as instrument. Considering that this is a behavioral research, the unit analysis on this study is the officials and other staff that are responsible as budget user, accounting administrator, and the compiler of accountability report in the state Universities. Of the 95 questionnaires sent, there are 52 pieces of the back, it means the response rate achieved 54%. This results of this study show that variable intern control system, compensation system, and compliance with rules effect on unethical behavior. Internal control compliance, compensation system, compliance with rules, and unethical behavior effect on tendency of accounting fraud. Tendency of accounting fraud did not effect on performance accountability.

Keywords: Control, Compensation, Accountability, Fraud

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di Negara Indonesia saat ini muncul berbagai macam berita atau kasus pada masalah perekonomian, seperti kasus korupsi, manipulasi data, atau tindakan kecurangan lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap akuntabilitas kinerja, namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi beberapa faktor-faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap akuntabilitas kinerja.

Menurut Wells (2007) dalam Puspasari dan Suwardi (2012), kecurangan akuntansi (fraud) mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca atau pengguna laporan keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain sistem pengendalian internal, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi.

Penelitian ini mereplikasi pada penelitian sebelumnya yaitu Thoyibatun (2009) yang telah meneliti pengaruh perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada sampel penelitian di Perguruan Tinggi Katolik di seluruh Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi dipilih sebagai dasar pengembangan model konsep dalam penelitian ini, hal tersebut dipandang tepat karena tujuan pokok penelitian adalah untuk mengkonfirmasi model tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi dan akibatnya pada akuntabilitas kinerja. Menurut Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wilopo, 2006 teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi.

Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menyimpang dari tugas pokok atau tujuan utama yang telah disepakati (Dijk, 2000 dalam Thoyibatun, 2009). Menurut Buckley (1998) dalam Wilopo (2006) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya. Model perilaku perlu dipertimbangkan guna memperbaiki kualitas keputusan serta mengurangi biaya yang berkaitan dengan informasi dan untuk memperbaiki tersedianya informasi yang tersedia bagi pasar (Hendriksen, 1992 dalam Wilopo, 2006).

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

KKA diartikan sebagai adanya tindakan, kebijakan dan cara, kelicikan, menyembunyian, dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri, menjadikan yang lain sebagai pihak yang dirugikan dan perlakuan yang salah pada kekayaan perusahaan (Thoyibatun, 2009).

Akuntabilitas Kinerja

Akuntabilitas adalah bentuk suatu pertanggungjawaban atas delegasi wewenang dan tugas yang diberikan kepada setiap satuan kerja atau unit kerja yang berada didalamnya (Thoyibatun, 2009). Pengertian *accountability* dan *responsibility* seringkali diartikan sama. Padahal maknanya jelas sangat berbeda. Beberapa ahli menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan birokrasi, *responsibility* merupakan otoritas yang diberikan atasan untuk melaksanakan suatu kebijakan. Sedangkan *accountability* merupakan kewajiban untuk menjelaskan bagaimana realisasi otoritas yang diperolehnya tersebut (Riantiaro dan Azlina, 2011).

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Perilaku Tidak Etis

Kesesuaian sistem pengendalian internal dengan perilaku tidak etis sesuai dengan analisis didalam teori agensi. Ketika kepentingan salah satu pihak terganggu kesempatannya untuk terpenuhi maka ada kemungkinan bagi mereka untuk berperilaku menyimpang. Oleh karenanya diperlukan struktur yang dapat membatasi perilaku pengelola (Thoyibatun, 2009). Penelitian Thoyibatun (2009) kualitas SPI berpengaruh pada lingkungan yang dikembangkan sehingga dapat menjadi petunjuk bagi bentuk perilaku yang diinginkan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Sistem Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap Perilaku Tidak Etis.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA)

Kesesuaian SPI yang dikembangkan tercapai jika bentuk SPI yang dikembangkan dan usaha orang-orang yang terlibat selaras dengan maksud memberi jaminan yang memadai bahwa tujuan organisasi akan terealisasi (IAI, 2001 dan Lane and O'Connell, 2009 dalam Thobiyatun, 2009). Semakin sesuai SPI dengan tujuannya semakin sederhana deteksi *fraud* perlu dilakukan. Lane an O'Connell, 2009 dalam Thoyibatun, 2009 juga menegaskan bahwa jika bentuk penekanan untuk mengikuti SPI diperhatikan secara khusus, akan mengurangi *fraud*. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Kesesuaian SPI berpengaruh negatif terhadap KKA

Pengaruh Sistem Kompensasi berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis

Keterkaitan perilaku manusia tidak akan terlepas dari unsur etika yang telah ada dalam dirinya sehingga dengan keahlian yang dimilikinya pasti terdapat etika yang mendasarinya. Ketika karyawan mencapai kinerja yang semakin baik semakin baik pula kesejahteraan yang akan diperoleh, keadaan demikian memberikan dorongan kepada pengelola perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya (Thoyibatun, 2009). Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Sistem Kompensasi berpengaruh negatif terhadap Perilaku Tidak Etis

Pengaruh Sistem Kompensasi berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hubungan sistem kompensasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) penelitian Wilopo (2006) menunjukkan bahwa pada perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia, pemberian kompensasi berupa uang dan promosi yang semakin meningkat tidak menurunkan KKA, terutama yang berupa kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan akuntansi dan dokumen pendukungnya. Hal tersebut terjadi karena sistem kompensasi yang berlaku tidak menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan keinginan manajemen dan KKA yang dilakukan akan menjanjikan pendapatan yang lebih besar dari pada kompensasi yang semestinya. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Sistem Kompensasi berpengaruh negatif terhadap KKA.

Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis

Wolk and Tearney (1997) dalam Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh auditor. Menurut Healy dan Pelpu (2000) dalam Thoyibatun (2009) menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dari aturan memiliki hubungan positif dengan perilaku tidak etis sehingga semakin tinggi perilaku menyimpang dari prosedur yang telah diatur akan semakin tinggi pula timbulnya perilaku agen atau pengelola yang tidak sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh negatif terhadap Perilaku Tidak Etis

Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh terhadap KKA

Faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan adalah kekuatan pasar serta kekuatan regulasi (Foster, 1986) dalam Wilopo (2006). Regulasi ini mensyaratkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai aturan atau standar akuntansi kepada para pihak yang membutuhkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Scott (2005) dan Albrecht and Albrecht (2003) dalam Thoyibatun (2009) yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dari aturan berpengaruh terhadap pilihan kebijakan dan tindakan yang menguntungkan diri sendiri atau mengarah pada KKA (Yue, 2006 dalam Thoyibatun, 2009). Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh negatif terhadap KKA

Pengaruh Perilaku Tidak Etis berpengaruh terhadap KKA

Pejabat perusahaan yang sadar etika bisnis, akan melarang pengambilan uang perusahaan untuk kepentingan pribadi, oleh karena itu perilaku tidak etis mempengaruhi kecurangan akuntansi perusahaan (Simorangkir 1992). Arah pengaruh tersebut adalah positif. Dengan mengacu pada dimensi perilaku yang menyimpang dalam bekerja dari Robinson (1995), Tang *et al.*, (2003) dalam Wilopo (2006) menjelaskan indikator dari perilaku yang menyimpang atau tidak etis dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H7: Perilaku Tidak Etis berpengaruh positif dengan KKA

Pengaruh Kecenderungan Kecurangan Akuntansi terhadap Akuntabilitas Kinerja

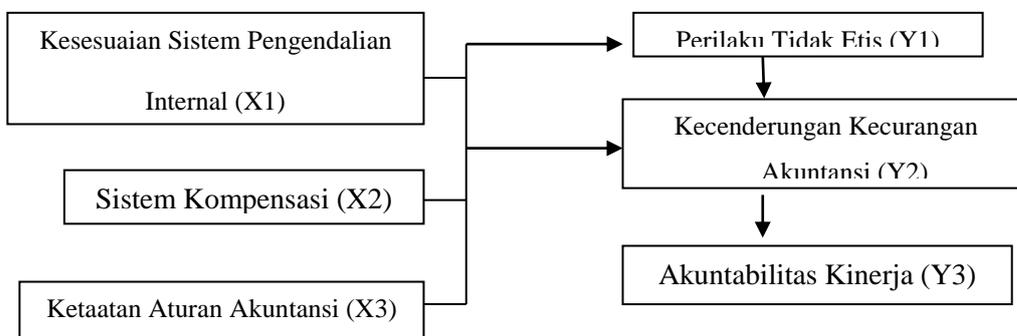
Kecurangan terjadi dimana seseorang memperoleh kekayaan atau keuntungan keuangan melalui kecurangan atau penipuan. Akuntabilitas kinerja merupakan bentuk prestasi organisasi yang dicapai melalui realisasi tanggung jawab pengelola atas amanah yang dipercayakan kepadanya.

Penelitian Thoyibatun menghasilkan data empiris yang tidak mendukung KKA berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja, kemungkinan hal ini disebabkan bahwa akuntabilitas yang dijamin belum menggambarkan akuntabilitas yang sebenarnya. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H8: KKA berpengaruh negatif terhadap Akuntabilitas Kinerja.

Kerangka Konseptual atau Model Penelitian

Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual atau Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua pihak yang menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab untuk terlibat dalam penggunaan dana yang dianggarkan, pelaksana akuntansi, dan orang yang bertugas berkaitan dengan laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban di Perguruan Tinggi Katolik di Seluruh Indonesia yang terdaftar di Direktori Aptik 2012 terdapat 13 Universitas Katolik, dan 6 Sekolah Tinggi Katolik.. Sampel penelitian diperoleh dari 13 Universitas Katolik dan 6 Sekolah Tinggi Katolik di seluruh Indonesia, khususnya kepala bagian administrasi dan keuangan dan staf. Sampel ini dipilih karena berkaitan dengan keuangan, pembuatan laporan keuangan, dan laporan pertanggungjawaban.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel adalah kepala bagian administrasi dan keuangan dan staf pada Universitas Katolik dan Sekolah Tinggi Katolik di seluruh Indonesia yang terdaftar di Direktori Aptik tahun 2012 yang terlibat dalam menyusun, melaporkan, laporan keuangan, dan yang melaksanakan kegiatan yang telah dianggarkan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi Katolik di seluruh Indonesia yang terdaftar di Direktori Aptik 2012. Waktu penelitian tanggal 11 Desember 2013 sampai dengan 31 Maret 2014.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menyimpang dari tugas pokok atau tujuan utama yang telah disepakati (Dijk, 2000 dalam Thoyibatun, 2009). Perilaku tidak etis dengan instrumen yang dikembangkan oleh Robinson (1995) dan Tang (2003), dalam Wilopo (2006) dengan menggunakan empat item pertanyaan. Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur respon dari responden. Nilai yang ditunjukkan semakin tinggi maka perilaku semakin tidak etis.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dalam penelitian Thoyibatun (2009) kecenderungan kecurangan akuntansi menjadi variabel dependen. IAI (2001) dalam Wilopo (2006) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah satu yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh Wilopo dari SPAP, seksi 316 IAI, (2001) dalam Wilopo (2006). Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur respon dari responden.

Akuntabilitas Kinerja

Akuntabilitas adalah bentuk suatu pertanggungjawaban atas delegasi wewenang dan tugas yang diberikan kepada setiap instansi pemerintah dan setiap satuan kerja yang berada didalamnya (Thoyibatun, 2009). Akuntabilitas membawa efek tanggung jawab pengelola secara individu.

Instrumen yang digunakan untuk akuntabilitas kinerja terdiri dari delapan item pertanyaan yang dikembangkan oleh penelitian dari Mustopodidjaja (2000). Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur respon responden.

Sistem Pengendalian Internal

Kesesuaian SPI yang dikembangkan tercapai jika bentuk SPI yang dikembangkan dan usaha orang-orang yang terlibat selaras dengan maksud memberi jaminan yang memadai bahwa tujuan organisasi akan terealisasi (IAI, 2001 Lane and O'Connell, 2009 dalam Thoyibatun, 2009).

Sistem Pengendalian Internal diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Gibson (1997) dalam Wilopo (2006) perihal *reward* serta terdiri dari lima item pertanyaan. Respon dari responden diukur dengan skala likert 1-5.

Sistem Kompensasi

Kompensasi merupakan komponen biaya yang dibayarkan oleh organisasi pada karyawan. Bagi karyawan kompensasi merupakan faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan, sedang bagi organisasi kompensasi merupakan komponen biaya yang mempengaruhi tingkat efisiensi dan profitabilitas (Wilopo, 2006).

Instrumen yang digunakan untuk mengatur sistem kompensasi terdiri dari enam item pertanyaan yang dikembangkan oleh Gibson (1997) dalam Wilopo (2006). Respon dari responden diukur dengan skala likert 1-5.

Ketaatan Aturan Akuntansi

Ketaatan aturan akuntansi diartikan sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi, dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya dengan aturan yang ditentukan oleh BPK dan atau SAP) PP RI Nomor m24/2005) (Thoyibatun, 2009). Aturan akuntansi dibuat agar memudahkan para pengguna laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan lebih lanjut.

Ketaatan akuntansi diukur dengan tujuh item pertanyaan yang dikembangkan oleh (IAI) dalam Wilopo (2006) mengenai kode etik akuntan dengan skala likert 1-5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1, hasil statistik deskriptif menggambarkan dapat dilihat bahwa pernyataan variabel sistem pengendalian internal (X_1) memiliki nilai minimum 17, nilai maksimum 25, nilai rata – rata responden 21,95 dan standar deviasi sebesar 2,023. Untuk variabel sistem kompensasi (X_2) memiliki nilai minimum 18, nilai maksimum 27, nilai rata – rata responden 23,44 dan standar deviasi sebesar 2,639.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	43	17	25	21.95	2.023
X2	43	18	27	23.44	2.639
X3	43	26	35	31.23	2.389
Y1	43	8	18	11.70	2.773
Y2	43	12	21	14.91	2.125
Y3	43	29	40	35.60	2.969

Untuk variabel ketaatan aturan akuntansi (X_3) memiliki nilai minimum 26, nilai maksimum 35, nilai rata – rata responden 31,23 dan standar deviasi sebesar 2,389. Untuk variabel perilaku tidak etis (Y_1) memiliki nilai minimum 8, nilai maksimum 18, nilai rata – rata responden 11,70 dan standar deviasi sebesar 2,773.

Untuk variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y_2) memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum 21, nilai rata – rata responden 14,91 dan standar deviasi sebesar 2,125. Untuk variabel akuntabilitas kinerja (Y_3) memiliki nilai minimum 29, nilai maksimum 40, nilai rata – rata responden 35,60 dan standar deviasi sebesar 2,969.

Total nilai sig. (signifikan) X_1 sampai dengan Y_3 $<0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan tersebut telah valid.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah Item Pertanyaan	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Sistem Pengendalian Internal (X_1)	5	0.793	Reliabel
2	Sistem Kompensasi (X_2)	6	0.843	Reliabel
3	Ketaatan Aturan Akuntansi (X_3)	7	0.686	Reliabel
4	Perilaku Tidak Etis (Y_1)	4	0.914	Reliabel
5	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y_2)	5	0.823	Reliabel
6	Akuntabilitas Kinerja (Y_3)	9	0.813	Reliabel

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Regresi I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	40.820	4.251		9.602	.000		
X1	-.426	.162	-.310	-2.626	.012	.802	1.247
X2	-.306	.133	-.291	-2.295	.027	.697	1.434
X3	-.404	.151	-.348	-2.680	.011	.666	1.502

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Regresi II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1(Constant)	36.094	3.351		10.772	.000		
X1	-.267	.128	-.254	-2.089	.043	.802	1.247
X2	-.294	.105	-.365	-2.795	.008	.697	1.434
X3	-.270	.119	-.304	-2.278	.028	.666	1.502

Tabel 6. Hasil Uji t Regresi III

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	8.433	.994			8.483	.000
Y1	.553	.083	.722		6.688	.000

Tabel 7. Hasil Uji t Regresi IV

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	2.596	.187			13.845	.000
Y2	-.042	.099	-.067		-4.28	.671

Tabel 8. Hasil Uji F Regresi I

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	181.783	3	60.594	16.726	.000 ^a
Residual	141.287	39	3.623		
Total	323.070	42			

Tabel 9. Hasil Uji F Regresi II

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	101.871	3	33.957	15.091	.000 ^a
Residual	87.757	39	2.250		
Total	189.628	42			

Pengujian asumsi klasik multikolinearitas regresi I menunjukkan ketiga variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 yaitu 0,802 , 0,697 dan 0,666. Begitu juga jika dilihat dari nilai VIF yang lebih kecil dari 10, yaitu dan 1,247 , 1,434 dan 1,502 < 10, sehingga dapat ditarik kesimpulan antara variabel bebas yang terdapat dalam model ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji normalitas Grafik normal probabilitas plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal, namun ada beberapa data yang menjauh dari garis diagonal. Dari hasil regresi I dapat dilihat bahwa F_{hitung} 16,726 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) hal ini berarti sistem pengendalian internal (X_1), sistem kompensasi (X_2) dan ketaatan aturan akuntansi (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis (Y_1).

Pengujian asumsi klasik multikolinearitas regresi II menunjukkan ketiga variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 yaitu 0,802 , 0,697 dan 0,666. Begitu juga jika dilihat dari nilai VIF yang lebih kecil dari 10, yaitu dan 1,247 , 1,434 dan 1,502 < 10, sehingga dapat ditarik kesimpulan antara variabel bebas yang terdapat dalam model ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji normalitas grafik normal probabilitas plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal, namun ada beberapa data yang menjauh dari garis diagonal. Dari hasil regresi II dapat dilihat bahwa F_{hitung} 15,091 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) hal ini berarti sistem pengendalian internal (X_1), sistem kompensasi (X_2) dan ketaatan aturan akuntansi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y_2).

Pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas regresi III tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji normalitas grafik normal probabilitas plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal, namun ada beberapa data yang menjauh dari garis diagonal.

Pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas regresi IV tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji normalitas grafik normal probabilitas plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal, namun ada beberapa data yang menjauh dari garis diagonal.

H₁: Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis.

Hasil output SPSS pada tabel 4 menunjukkan t_{hitung} sebesar -2,626 dengan tingkat signifikansi 0,012 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien regresi β_1 sebesar -0,426, maka dari itu hipotesis pertama diterima. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal di Perguruan Tinggi Katolik di Seluruh Indonesia sudah baik, sehingga perilaku tidak etis karyawan bagian keuangan rendah. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thoyibatun (2009) dan Arifiyan dan Sukirno (2012).

H₂: Sistem Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil output SPSS pada tabel 5 menunjukkan t_{hitung} sebesar -2,089 dengan tingkat signifikansi 0,043 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien regresi β_2 sebesar -0,267, maka dari itu hipotesis kedua diterima. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal di Perguruan Tinggi Katolik di Seluruh Indonesia sudah baik, sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi karyawan bagian keuangan rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lane and O'Connell (2009) dalam Thoyibatun (2009) menegaskan bahwa jika bentuk penekanan untuk mengikuti SPI diperhatikan secara khusus, akan mengurangi *fraud*.

H₃: Sistem Kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis.

Hasil output SPSS pada tabel 4 menunjukkan t_{hitung} sebesar -2,295 dengan tingkat signifikansi 0,027 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien regresi β_3 sebesar -0,306, maka dari itu hipotesis ketiga diterima. Oleh karena itu, sistem kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kompensasi di Perguruan Tinggi Katolik di Seluruh Indonesia sudah baik, sehingga perilaku tidak etis karyawan bagian keuangan rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Luthans (1998) dalam Glifandi dan Fauwzi (2011)

dalam Arifiyani dan Sukirno (2012) bahwa kompensasi yang sesuai menjadi bagian yang sangat penting bagi karyawan serta keberhasilan organisasi.

H₄: Sistem Kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil output SPSS pada tabel 5 menunjukkan t_{hitung} sebesar -2,795 dengan tingkat signifikansi 0,008 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien regresi β_1 sebesar -0,294, maka dari itu hipotesis keempat diterima. Oleh karena itu, sistem kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kompensasi di Perguruan Tinggi Katolik di Seluruh Indonesia sudah baik, sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi karyawan bagian keuangan rendah. Hasil ini Hasil penelitian ini tidak menudukung penelitian Wilopo (2006) bahwa pada perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia, pemberian kompensasi berupa uang dan promosi yang semakin meningkat tidak menurunkan KKA.

H₅: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis.

Hasil output SPSS pada tabel 4 menunjukkan t_{hitung} sebesar -2,680 dengan tingkat signifikansi 0,011 ($p = 0,05$) dan nilai koefisien regresi β_2 sebesar -0,404, maka dari itu hipotesis kelima diterima. Oleh karena itu, ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis.

Hasil ini menunjukkan bahwa karyawan bagian keuangan organisasi dalam ketaatan aturan akuntansi sudah baik, sehingga perilaku tidak etis dalam organisasi menurun. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Healy dan Pelpu (2000) dalam Thoyibatun (2009) menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dari aturan memiliki hubungan positif dengan perilaku tidak etis. Semakin tinggi perilaku menyimpang dari prosedur yang telah diatur akan semakin tinggi pula timbulnya perilaku agen atau pengelola yang tidak sesuai dengan fungsinya.

H₆: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil output SPSS pada tabel 5 menunjukkan t_{hitung} sebesar -2,278 dengan tingkat signifikansi 0,028 ($p = 0,05$) dan nilai koefisien regresi β_3 sebesar -0,270, maka dari itu hipotesis keenam diterima. Oleh karena itu, ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi pada karyawan bagian keuangan sudah baik, sehingga tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi menurun. Hasil penelitian ini konsisten dengan Scott (2005) dan Albrecht and Albrecht (2003) dalam Thoyibatun (2009) yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dari aturan berpengaruh terhadap pilihan kebijakan dan tindakan yang menguntungkan diri sendiri atau mengarah pada KKA (Yue, 2006 dalam Thoyibatun, 2009).

H₇: Perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil output SPSS pada tabel 6 menunjukkan t_{hitung} sebesar 6,688 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p = 0,05$) dan nilai koefisien regresi β sebesar 0,553 maka dari itu hipotesis ketujuh diterima. Oleh karena itu, perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil ini menunjukkan karyawan bagian keuangan organisasi ini sering menggunakan keperluan pribadi di fasilitas kantor, sehingga tindakan tidak etis ini dapat menimbulkan kecurangan akuntansi atau penyelewangan dana didalamnya. Jika perilaku tidak etis dalam organisasi ini meningkat maka tindakan untuk melakukan kecurangan atau manipulasi akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Wilopo (2006) dan Thoyibatun (2009).

H₈ : Kecenderungan kecurangan akuntansi berpengaruh negatif terhadap akuntabilitas kinerja.

Hasil output SPSS pada tabel 7 menunjukkan t_{hitung} sebesar -0,428 dengan tingkat signifikansi 0,671 ($p=0,05$), maka dari itu hipotesis kedelapan ditolak. Oleh karena itu, kecenderungan kecurangan akuntansi tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja.

Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan melakukan tindakan curang dalam akuntabilitas kinerja, responden belum tentu sepenuhnya memiliki informasi tentang akuntabilitas kinerja, karena akuntabilitas yang diukur hanya berdasar hal-hal yang berhubungan dengan uang saja, bentuk ini tidak mencakup kelayakan biaya yang digunakan untuk mendanai kegiatannya dan tidak mengandung informasi tentang bentuk-bentuk kinerja dari kualitas perilaku orangnya. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Thoyibatun menghasilkan data empiris yang tidak mendukung kecenderungan kecurangan akuntansi berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja, kemungkinan hal ini disebabkan bahwa akuntabilitas yang dijarah belum menggambarkan akuntabilitas yang sebenarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa variabel sistem pengendalian internal, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Variabel sistem pengendalian internal, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel Kecenderungan kecurangan akuntansi tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja.

Saran untuk penelitian selanjutnya untuk diharapkan mengambil sampel pada universitas swasta dan negeri untuk menilai kinerja karyawan agar lebih baik dan untuk meneliti masalah yang sama, dianjurkan mempertimbangkan variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, kecenderungan kecurangan akuntansi dan akuntabilitas kinerja seperti variabel moralitas manajemen dan asimetris informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Puspasari dan Suwardi, 2012. "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah". SNA 2012.
- Rahmawati K, 2012. Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera 1912 Cabang Pasuruan Kota. *Skripsi program strata-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (tidak dipublikasikan)*.
- Riantiaro dan Azlina, 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah: Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Rokan Hulu". *Pekbis Jurnal*, Vol.3, No.3, November 2011: 560-568.
- Thoyibatun, 2009. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi". *Ekuitas*. No. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* ISSN 1411-0393 Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009.
- Wilopo, 2006. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia". SNA 9 Padang.



Hak Kopi (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-email secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-email untuk kepentingan atau secara individual.